

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya mampu menciptakan individu yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi fokus utama proses pendidikan. Untuk fokus kegiatan pendidikan tidak lagi terletak sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peran guru, melainkan secara sengaja dan melibatkan berbagai profesi pendidik, untuk menangani ragam aspek perkembangan peserta didik. Pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dipelajari peserta didik di kelas secara klasikal perlu diperluas melalui sistem cara guru mengajar dan membimbing peserta didik.

Proses pendidikan harus menyentuh dunia kehidupan peserta didik secara individual. Proses seperti ini tidak cukup hanya dilakukan oleh guru tapi perlu bantuan profesi pendidik lain yang disebut konselor. Kolaborasi dengan profesi pendidik lain menjadi amat diperlukan. Di lingkungan sekolah guru bisa berkolaborasi dengan profesi pendidik lain, selain guru yaitu konselor dan pengembang kurikulum.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Jelas bahwa salah satu kualifikasi pendidik adalah konselor.

Konselor adalah pendidik yang dididik dan dihasilkan oleh program studi Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah tenaga profesional yang harus memiliki jiwa yang profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi peserta didik maupun bukan peserta didik. Dalam konteks kurikulum, Bimbingan dan Konseling sebagai komponen layanan pendidikan dan mitra kerja guru di dalam memfasilitasi siswa mencapai tingkatan kompetensi tertentu. Pada hakikatnya kompetensi adalah juga proses perkembangan, mengandung perangkat tugas-tugas perkembangan dan belajar yang harus dikuasai oleh siswa sampai siswa mencapai perkembangan secara optimal berdasarkan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Dari beberapa penjelasan tentang pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa dan profesional kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar peserta didik cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Berbicara tentang bimbingan tentu tidak lepas dari orang tua dan guru termasuk guru Bimbingan dan Konseling yang biasa di sebut sebagai konselor. Cara orang tua dan guru termasuk guru bimbingan dan konseling berbeda dalam memberikan didikan terhadap peserta didik namun tujuannya sama yaitu bagaimana memandirikan anak/siswa agar dapat berkembang secara optimal melalui kompetensi/kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya.

Tugas pokok seorang konselor yaitu membantu dan memandirikan peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Untuk membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal, tentunya pelayanan seorang guru bimbingan dan konseling harus benar-benar efektif dan efisien dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan cara mempergunakan media dan fasilitas lainnya yang dapat menunjang suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik/siswa.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling harus mampu memberikan hal-hal yang positif kepada peserta didik untuk meringankan beban, mendorong semangat, memberikan alternatif dan kesempatan, memberikan pencerahan dan kesejukan, mendorong untuk lebih maju dalam mengentaskan hal-hal yang menjadi kesulitan dalam kehidupannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka menemukan jati diri pribadi peserta didik dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Di bidang sosial layanan bimbingan dan konseling harus mantap sehingga membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, di bidang karir bimbingan dan konseling harus dapat membantu peserta didik dalam perencanaan dan penyiapan diri untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi demi masa depannya, dan bidang belajar bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mencapai proses belajar yang efektif dan efisien. Pelaksanaan bidang-bidang bimbingan dan konseling ini perlu diperhatikan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara individu, kelompok, maupun klasikal. Dalam mempermudah pemberian layanan bimbingan dan konseling, dibutuhkan media sebagai penunjang suksesnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar kegiatan bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara efektif.

Salah satu upaya untuk mendukung dan menyukseskan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor selain teknik-teknik bimbingan dan konseling itu sendiri, yakni penggunaan media layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara memberikan informasi atau menyalurkan pesan yang positif terhadap peserta didik yang dapat merangsang pikiran peserta didik.

Media merupakan sumber penyaluran pesan, memberikan pesan-pesan melalui apa yang termuat dalam media itu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian maupun kemauan siswa untuk belajar. Gagne (dalam Sadirman dkk, 2002:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Terbukti bahwa media merupakan alat bantu untuk memberikan informasi atau pesan-pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan yang mendorong diri dan kemauan belajar, apalagi tentang media yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling.

Menurut Nursalim (2010:7) Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Media bimbingan dan konseling terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawahnya (*message/software*). Dengan demikian bahwa media bimbingan dan konseling memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi bimbingan dan konseling yang dibawakan oleh media tersebut. Nursalim (2010).

Perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan bimbingan dan konseling itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa/konseli, sedangkan perangkat keras (*hardware*)

adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan bimbingan dan konseling tersebut. Media bimbingan dan konseling pribadi Percaya Diri dan Gaya Belajar yang terpilih untuk dijadikan sebagai media karena kedua topik ini sesuai dengan perkembangan anak remaja zaman sekarang, dalam hal ini ditandai dengan siswa kesulitan dalam memahami diri dan memahami gaya belajar.

Penggunaan media dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang digunakan oleh seorang konselor kepada peserta didik agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bervariasi, tidak hanya dalam bentuk diskusi ataupun cerita, tapi ada banyak hal yang harus digunakan sebagai penunjang untuk mendukung kegiatan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah penggunaan media cetak.

Media cetak masih tergolong luas, namun salah satu di antara media cetak yang dapat digunakan oleh konselor dalam memberikan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dapat menyalurkan informasi atau pesan-pesan bimbingan konseling yang dapat membantunya dalam merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan kemauan dalam mengembangkan jati dirinya secara optimal adalah media cetak yang disebut “Buku Saku”.

Rahim, (2011) Media cetak “Buku Saku” adalah suatu buku yang berukuran kecil yang berisi tentang informasi atau pesan-pesan yang positif yang dapat disimpan dalam saku sehingga mudah dibawa kemana-mana dan praktis untuk dibaca. Buku saku juga selain ukurannya kecil, juga ringan, tidak merasa terbebani untuk dibawa dan tentunya bisa dibaca kapan saja dan di mana saja.

Media cetak “Buku Saku” merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh seorang konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling selain dari media-media yang sering digunakan sebelumnya. Buku saku ini merupakan buku yang praktis untuk dijadikan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.

Manfaat dari media cetak “buku saku ini” adalah dapat digunakan sebagai media layanan bimbingan dan konseling, lebih khusus dapat membantu konselor dalam memberikan layanan serta dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter. Selain itu juga dapat memberikan/menyampaikan pesan-pesan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik karena isinya tidak sama dengan isi buku lainnya, dalam arti isi dari pada buku saku ini singkat, padat dan jelas dan menarik untuk dibaca.

Semua media dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, salah satunya media “buku saku” ini. Penggunaan media dalam layanan bimbingan konseling membantu konselor dalam mempermudah memperkenalkan berbagai informasi agar peserta didik dapat mengetahuinya. Jadi konselor tidak mengalami kesulitan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karena sudah tersedia media yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling selain itu perkembangan media sekarang ini sudah marak dan modern. Dengan demikian tidak ada hal yang menghalangi seorang konselor dalam penggunaan media.

Namun kenyataannya di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo bahwa pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan dan konseling pribadi belum menggunakan media. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung pada saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling selama kurang lebih 2 (dua) bulan yakni bulan Agustus sampai Oktober 2014 lalu terhadap guru BK yang ada di SMA Negeri 3 Gorontalo, menyatakan bahwa penggunaan media dalam layanan bimbingan konseling khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi sangat jarang apalagi tentang penggunaan media buku saku itu belum pernah digunakan. Pelayanan bimbingan dan konseling pribadi hanya sering dilaksanakan dengan teknik ceramah melalui bimbingan klasikal.

Di samping masalah penggunaan media, penggunaan teknik-teknik seperti teknik *Cinema Therapy* dan lain-lain jarang digunakan oleh guru BK. Pada umumnya hanya menggunakan teknik ceramah melalui bimbingan klasikal. Guru BK SMA Negeri 3 Kota Gorontalo hanya sering memberikan bimbingan melalui bimbingan klasikal dan individu dengan teknik yang sama yaitu teknik ceramah.

Dari kedua masalah yang dikemukakan, penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling pribadi. Dikhawatirkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pribadi di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo tidak efektif, karena kegiatan layanan bimbingan dan konseling tidak bervariasi dalam bentuk penggunaan media, yang akan mengakibatkan respon siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling kurang baik, tidak berkesan dan lebih penting lagi tujuan layanan bimbingan dan konseling pribadi tidak tercapai.

Masalah tidak tersedianya media bimbingan dan konseling pribadi ini perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan media, dalam hal ini media dalam bentuk buku saku. Berdasarkan pemikiran di atas maka diadakan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Buku Saku Sebagai Media Bimbingan dan Konseling Pribadi Pada Siswa SMA Negeri 3 Kota Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling jarang menggunakan media buku saku dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling pribadi.
- b. Belum tersedia media khususnya media buku saku untuk pelayanan bimbingan dan konseling pribadi. Selain media bimbingan dan konseling, penggunaan teknik-teknik seperti teknik *Cinema Therapy* dan lain-lain jarang digunakan oleh guru BK. Pada

umumnya hanya menggunakan teknik ceramah pada saat memberikan layanan bimbingan dan konseling. Buku saku dipilih sebagai media bimbingan dan konseling pribadi karena buku ini berisi topik-topik sangat menarik yang berkaitan bagi kehidupan perkembangan anak remaja zaman sekarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana buku saku sebagai media bimbingan dan konseling pribadi pada siswa SMA Negeri 3 Kota Gorontalo ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku saku sebagai media bimbingan dan konseling pribadi di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penulisan

- a. Untuk guru, membantu guru BK dalam penyediaan media dalam pelayanan bimbingan dan konseling pribadi.
- b. Untuk siswa, memotivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling pribadi melalui penggunaan buku saku.